

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase peralihan antara anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022). BKKBN (2021), rentang usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah suatu periode atau masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dengan diiringi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Rahmawati et al., 2023). Secara umum dapat diartikan remaja ialah fase peralihan anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 10 sampai 24 tahun yang belum menikah dan diiringi dengan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.

Jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,3 miliar jiwa dari total penduduk di dunia (WHO, 2022). Di Indonesia jumlah populasi remaja mencapai 7.478.917 atau sekitar 25% dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun (BKKBN, 2021). Jumlah remaja di Sumatera Barat saat ini sebanyak 971.744 jiwa dari 5.640.629 total penduduk atau setara 17% dari populasi yang ada (BPS Sumbar, 2022). Di Kota Padang jumlah populasi remaja mencapai 220.252 jiwa menempati populasi terbanyak setelah usia dewasa dengan jumlah 454.437 jiwa (BPS Kota Padang, 2022). Remaja menempati posisi kedua penduduk terbanyak di Kota Padang setelah usia dewasa.



Masa remaja identik dengan masa pencarian identitas diri, karena pada masa ini terjadi peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa (Hurlock, 1991). Dalam masa peralihan ini, remaja dihadapkan dengan berbagai perubahan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, perubahan suasana hati dan emosi yang kurang stabil saat menghadapi masalah (Santrock, 2002). Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan ini dengan baik, namun beberapa remaja mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya kenakalan berbentuk *cyberbullying* (Malihah, 2018). *Cyberbullying* dapat terjadi apabila remaja tidak mampu mencapai tugas perkembangan remaja saat masa peralihan.



Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja terhadap orang lain dengan mengirimkan atau menyebarkan konten berbahaya, terlibat dalam bentuk penyerangan sosial melalui internet atau teknologi digital yang lain (Willard, 2007). *Cyberbullying* disebut dengan kekerasan tidak langsung yang terjadi di sosial media yang bersasaran bukan fisik melainkan mental korban sehingga hal tersebut lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan secara fisik (Syafira, 2021). Menurut Wijaya (2023) *cyberbullying* merupakan tindakan yang sama dengan bullying, yaitu berupa perundungan, pelecehan, fitnah atau pencemaran nama baik, pengucilan dan mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah, namun hal ini dilakukan melalui media sosial dan kerap menggunakan akun palsu (Wijaya et al., 2023).

Satu dari tiga anak muda di 30 negara mengatakan bahwa mereka pernah menjadi korban penindasan online. Lebih dari 170.000 responden berusia 13-24 tahun dari negara Albania, Bangladesh, Belize, Bolivia, Brasil, Burkina Faso, Pantai Gading, Ekuador, Prancis, Gambia, Ghana, India, Irak, Jamaika, Kosovo, Liberia, Malawi, Malaysia, Mali, Moldova, Montenegro, Myanmar, Nigeria, Rumania, Sierra Leone, Trinidad, Tobago, Ukraina, Vietnam dan Zimbabwe. Artinya 33,33 % anak muda di 30 negara pernah menjadi korban *cyberbullying* (UNICEF, 2019). Di negara Singapura dari 3.319 siswa yang berusia 12-17 tahun 71,3% mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* (Tan et al., 2021).



Di Indonesia angka kejadian *cyberbullying* terjadi cukup tinggi, dari 2.777 remaja yang berusia 14 sampai 24 tahun, 1.249 diantaranya mengaku pernah mengalami perundungan di dunia maya (*cyberbullying*), artinya 45% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* (UNICEF, 2020). Siswa SMA di wilayah Aceh (67,60%), Medan (61,98%), Jakarta (82,15%), Yogyakarta (75,87%), Makassar (65,29%), dan Papua (62,89%) mengalami *cyberbullying* cukup tinggi, dengan persentase rata-rata 69,65% dimana *cyberbullying* tertinggi terjadi di Kota Jakarta (Efianingrum et al., 2020). Di SMA Kota Padang 56% siswa mengaku pernah terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku, korban, maupun korban sekaligus pelaku (Azkia, 2021). Data tersebut menunjukkan perilaku *cyberbullying* mulai marak terjadi di kota-kota besar.

Bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah *flaming* (amarah) yaitu sebanyak 45% disusul *outing* (tipu daya) yaitu sebanyak 41% (UNICEF, 2020). Penelitian yang dilakukan di salah satu SMA Kota Bandung, bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan adalah *flaming* yaitu sebanyak 41% dan *harassment* (kekerasan) sebanyak 39% (Syena et al., 2019). Sari, dkk. menemukan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan oleh subjek penelitiannya di Kota Pekanbaru adalah *cyberstalking* (penguntitan) (Sari et al., 2020). Sedangkan di Kota Padang, penelitian yang dilakukan oleh Deril (2021) bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan adalah *Denigration* (pencemaran nama baik) 34% dan *Outing & Trickery* (tipu daya) 33% (Azkia, 2021). Data diatas menunjukkan beberapa bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi, baik di Indonesia maupun di beberapa kota besar.

Cyberbullying berdampak pada psikologis korban seperti mudah marah, cemas, timbul perasaan gelisah, menyakiti diri sendiri, depresi, bahkan percobaan bunuh diri (Safrijal, 2018). Dampak sosial yang dapat terjadi pada korban dapat dilihat dari tingkah laku korban seperti menyendiri di dalam rumah atau menjadi anti sosial (Syafira, 2021). Remaja dapat mengalami sakit kepala, sakit perut, sakit punggung, kelelahan, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan hingga masalah pencernaan sebagai bentuk dampak fisik dari *cyberbullying* (Navarro et al., 2002). *Cyberbullying* dapat berdampak buruk bagi korban, baik secara psikologis, sosial maupun fisik.



Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Dewi et al., (2020) yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet. Antama, (2021) menjelaskan dalam penelitiannya, *cyberbullying* dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi, ketidaktahuan resiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru dan melemahnya kontrol sosial. Jalal et al., (2021) membagi faktor *cyberbullying* ke dalam 2 faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pelaku dan korban, seperti kemampuan pelaku berempati, karakter korban, konektivitas pelaku dan korban, gender, dan perilaku yang terbiasa dilakukan pelaku dan korban selama menggunakan sosial media. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti intensitas penggunaan sosial media dan pesatnya perkembangan sosial media. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan individu menjadi pelaku *cyberbullying*, baik itu yang berasal dari dalam diri pelaku maupun yang berasal dari luar. Faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah kepribadian narsistik (Wang et al., 2023).



Dalam penelitian Kjaerik (2021), menunjukkan bahwa narsisme dikaitkan dengan pelaku penindasan online (*cyberbullying*) maupun offline (Sophie L. Kjærvi, 2021). Brushman (2021) mengatakan bahwa Orang dengan tingkat narsisme yang lebih tinggi tidak hanya lebih cenderung melampiaskan kemarahan, namun juga lebih cenderung bersikap dingin, berhati-hati, dan proaktif dalam melakukan agresi (Sophie L. Kjærvi, 2021).

Narsistik terbentuk karena respon yang berlebihan dari seseorang saat melihat keunikan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga akan menyebabkan fantasi berlebihan kepada dirinya sendiri (Suhartanti, 2016). Narsistik merupakan gangguan kepribadian yang melibatkan pola *pervasive* (menembus) dan *grandiose* (segala kebenaran) dalam fantasi atau perilaku, membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati (Durand & Barlow, 2006). Orang yang mengalami narsisme selalu mengharapkan terlalu banyak perhatian dan pemujaan pada dirinya, lebih suka melebih-lebihkan kelebihannya, dan percaya bahwa sikap dan tindakannya hanya bisa dipahami oleh orang tertentu. Dampaknya adalah kurangnya empati terhadap orang lain, kesombongan, iri hati, keinginan untuk dikagumi, takut gagal dan hipersensitif terhadap kritikan.

Narsisme disebabkan oleh ketidakmampuan anak meniru empati orangtuanya. Apalagi pada tahap awal tumbuh kembang anak, anak disibukkan dengan tahap perkembangan selanjutnya, sehingga mencari sosok ideal untuk memnuhi kebutuhan empati di masa dewasa tidak akan membuahkan hasil (Butcher et al., 2008). Oleh karena itu orang tua harus mampu mengembangkan kemampuan empati anak-anak. Narsistik akan berkembang dalam diri individu jika orang tua lalai terhadap anak, kurang berempati dan selalu menghilangkan nilai ideal terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Bila hal ini terjadi, maka anak akan mencari sendiri dengan cara mengidealkan dirinya sendiri (Hikmat & Engkus, 2016). Munculnya



Narsistik merupakan akibat dari penilaian yang tidak sesuai terhadap realitas anak.

Narsisme sering kali disebabkan oleh kombinasi harga diri yang tinggi dan ancaman terhadap ego, dan digambarkan sebagai peristiwa yang menantang atau merusak citra diri yang positif. Orang yang tidak ingin kehilangan harga dirinya adalah orang narsis yang berhati-hati dalam menjaga rasa superioritas atas orang lain dan melindungi egonya dari informasi yang tidak menyenangkan dan kritis, meskipun informasi tersebut benar dan akurat (Leith, et al, 1996). Narsistik dapat mengakibatkan individu mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna, bahkan terjadi agresi sebagai bentuk respons kritik dan ancaman yang membuat argumen menghina, menjadi marah dan melakukan tindakan agresif lainnya (Lestari, 2023).



Buku Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Edisi V (2013) menyebutkan bahwa sebagian besar kasus gangguan kepribadian narsistik terjadi pada remaja dan dewasa muda, dengan 75% kasus terjadi pada pria (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini memburuk seiring bertambahnya usia orang yang terkena dampak. Di Amerika Serikat, gejala ini terjadi pada 2 hingga 16 persen orang yang menemui psikiater. Alasan angka tersebut lebih rendah dari keadaan sebenarnya adalah karena narsistik ini sulit didiagnosis dan pasien jarang berobat ke dokter karena menganggap tidak ada yang salah dengan dirinya (Palupi & Noorizki, 2023).

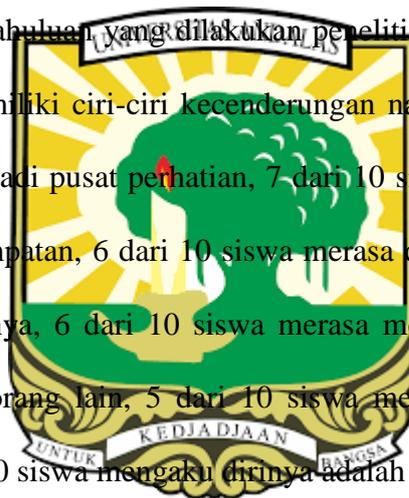
Ciri-ciri kepribadian narsistik dalam buku DSM-V yaitu merasa paling hebat tetapi seringkali tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, memamerkan apa yang dimiliki (termasuk gelar, prestasi dan harta benda), merasa layak mendapatkan perlakuan khusus, dipenuhi fantasi kesuksesan, kekuatan, kecantikan atau cinta sejati, bahkan mengeksploitasi hubungan interpersonal dan sering iri pada orang lain atau merasa orang lain iri kepadanya sehingga memiliki kebanggaan dan memandang rendah orang lain karena percaya bahwa dirinya istimewa dan unik (APA, 2013).

Ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *dark triad* (*machiavellianisme*, narsistik dan psikopati) terhadap perilaku *cyberbullying* (Banowati & Nugraha, 2022). Remaja dengan tingkat Narsistik yang lebih tinggi cenderung lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying* dan perilaku prososial online (Wang et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2023) di Surabaya menunjukkan hubungan Narsistik terhadap *cyberbullying* adalah korelasi positif, yang artinya semakin tinggi kecenderungan narsistik maka akan semakin tinggi *cyberbullying*. Wiyono menggunakan teknik *probability sampling* yang mengambil sampel secara acak sehingga tidak terdapat sampel yang mewakili strata tertentu. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama namun menggunakan teknik *stratified random sampling* sehingga terdapat sampel yang mewakili tiap-tiap strata.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 siswa SMKN 8 Padang, didapatkan 7 dari 10 siswa pernah melakukan perilaku

cyberbullying, seperti: 7 dari 10 siswa pernah memberikan komentar negatif pada postingan orang lain, 7 dari 10 siswa pernah menyebarkan foto atau video memalukan atau kekerasan tanpa izin orang lain, 6 dari 10 siswa pernah menggunakan identitas orang lain tanpa izin di sosial media, 6 dari 10 siswa pernah mengeluarkan orang lain dari grup online, 5 dari 10 siswa pernah mencuri akses sosial media dan membaca pesan pribadi orang lain, dan 5 dari 10 siswa pernah mengirimkan pesan yang mengancam dan menyakitkan orang lain melalui pesan singkat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa memiliki ciri-ciri kecenderungan narsistik, seperti: 7 dari 10 siswa senang menjadi pusat perhatian, 7 dari 10 siswa senang menonjolkan diri jika ada kesempatan, 6 dari 10 siswa merasa dapat membuat orang lain percaya pada dirinya, 6 dari 10 siswa merasa memiliki kemampuan yang lebih bagus dari orang lain, 5 dari 10 siswa merasa akan menjadi orang hebat, dan 4 dari 10 siswa mengaku dirinya adalah orang yang luar biasa.



Berdasarkan temuan di atas, *cyberbullying* merupakan hal yang cukup banyak terjadi di Indonesia dan mempunyai banyak dampak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecenderungan Narsistik dengan Perilaku *Cyberbullying* Remaja di SMKN 8 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Orang dengan kecenderungan narsistik merasa sangat penting dan harus dikagumi, bahkan sering merasa lebih baik ketimbang orang lain. Kepribadian narsistik cenderung merasa dirinya paling hebat, layak dipuji, suka memamerkan diri sendiri, dan merasa layak mendapatkan perhatian khusus, sehingga jika ego tersebut tidak terpenuhi maka akan melampiaskan ke orang lain yang dianggap lebih lemah yang bisa terjadi di kehidupan nyata maupun sosial media salah satunya *cyberbullying*.

Sampai saat ini belum diketahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di SMKN 8 Padang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Perundungan Dunia Maya (*cyberbullying*) pada Remaja SMKN 8 Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) pada remaja SMKN 8 Padang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya distribusi frekuensi kecenderungan narsistik pada remaja di SMKN 8 Padang.



- b. Diketuainya distribusi frekuensi *cyberbullying* pada remaja di SMKN 8 Padang.
- c. Diketuainya hubungan antara kecenderungan narsistik dengan *cyberbullying* pada remaja di SMKN 8 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kecenderungan narsistik dengan perilaku perundungan dunia maya (*cyberbullying*) pada remaja.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi sekolah dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* sehingga dapat digunakan untuk pencegahan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) terkhususnya di SMKN 8 Padang.

3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya terkait hubungan kecenderungan narsistik dengan perilaku perundungan dunia maya (*cyberbullying*) pada remaja.

